

Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan
23 Oktober 2021, Hal. 575-585
e-ISSN: 2686-2964

Pemberdayaan guru SMK melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) untuk menumbuhkan karakter siswa

Wahyudi, Andri Setiyawan, Sarwi Asri, Widi Widayat, Nor Ahmadi, Wahyu Hermawan,
Fajar Khakiki

Universitas Negeri Semarang, Gedung E9 Jurusan Teknik Mesin Kampus UNNES Sekaran
Gunungpati Semarang
Email: wahyudi@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Sebagai pendidik profesional guru sekolah kejuruan memiliki tugas untuk merencanakan, melaksanakan dan menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat. Berdasarkan kegiatan pokok dan waktu yang tersedia, guru akan cenderung fokus pada ketuntasan materi di kurikulum dan transfer pengetahuan saja. Dengan demikian sulit mengharapkan guru sebagai pendidik dapat sepenuhnya memiliki perhatian terhadap peserta didik sesuai dengan karakteristik, minat dan bakatnya masing-masing. Tujuan kegiatan pengabdian adalah mengenalkan Gerakan Sekolah Menyenangkan untuk merubah *mindset* guru dalam mendidik peserta didiknya dan memberikan praktik baik pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter siswa. Metode kegiatan berbentuk *workshop* dengan mengundang praktisi Gerakan Sekolah Menyenangkan. Sasaran kegiatan adalah pimpinan sekolah dan guru di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Kabupaten Semarang. Hasil kegiatan pengabdian adalah: 1) adanya perubahan *mindset* guru dalam perannya sebagai pendidik 2) aktifitas pagi berbagi, praktik *project based learning*, refleksi dan penyusunan rencana tindak lanjut menjadi contoh bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter siswa. Dampak kegiatan ini adalah ekosistem sekolah menjadi kondusif bagi pembelajaran dan terbangunnya kesadaran pimpinan sekolah bahwa ekosistem tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja.

Kata kunci : pemberdayaan guru, sekolah kejuruan, gerakan sekolah menyenangkan

ABSTRACT

As professional educators, vocational school teachers have the task of planning, implementing and assessing learning outcomes, guiding and training students, and carrying out additional inherent tasks. Based on the main activities and available time, teachers will tend to focus on the completeness of the material in the curriculum and the transfer of knowledge only. Thus, it is difficult to expect teachers as educators to fully pay attention to students according to their respective characteristics, interests and talents. The purpose of the service activity is to introduce the Gerakan Sekolah Menyenangkan to change the mindset of teachers in educating their students and provide good learning practices that can grow student character. The method of activity is in the form of a workshop by inviting practitioners of the Gerakan Sekolah Menyenangkan. The target of the activities of school leaders and teachers at the Tunas Harapan Telecommunications Vocational School, Semarang Regency. The results of the

service activities are: 1) a change in the mindset of the teacher in his role as an educator 2) morning sharing activities, project based learning practices, reflection and preparation of follow-up plans as examples for teachers to carry out learning that can grow student character. The impact of this activity is that the school ecosystem becomes conducive to learning and awakens the awareness of school leaders that the ecosystem is not only the responsibility of the teacher.

Keywords : *teacher empowerment, vocational school, Gerakan Sekolah Menyenangkan*

PENDAHULUAN

Sesuai pasal 1 ayat 1 Undang-Undang No 14. Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Selanjutnya pada pasal 8 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai pendidik profesional guru melaksanakan beban kerja selama 40 jam dalam 1 minggu (Permendikbud No 15. Tahun 2018). Beban kerja tersebut mencakup kegiatan pokok merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dalam kegiatan intrakurikuler-kokurikuler-ekstrakurikuler, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik serta melaksanakan tugas tambahan yang melekat.

Berdasarkan kegiatan pokok dan waktu yang tersedia, tidak mudah guru dapat sepenuhnya memiliki perhatian terhadap peserta didik sesuai dengan karakteristik, minat dan bakatnya masing-masing. Hal ini mengingatkan guru juga perlu mengembangkan profesi berkelanjutan untuk kenaikan pangkat maupun jabatan melalui bentuk-bentuk aktifitas yang diakui. Akibatnya adalah siswa merasakan kurangnya perhatian dan memiliki kejenuhan dalam belajar di sekolah. Jika kondisi ini meluas di sekolah, dapat dibayangkan ekosistem yang terbentuk di lingkungan sekolah. Kompetensi dan *softskill* siswa tentu sulit dicapai sesuai harapan. Padahal karakter pembelajar perlu disemai, dibudayakan oleh guru kepada siswa agar terinternalisasi dan terwujud dalam aktifitas sehari-hari (Suwarna dan Jatirahayu, 2013). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi beban guru adalah dengan menyederhanakan beban administrasi seperti meringkas perangkat pembelajaran (RPP) sesuai program RPP satu halaman dan menambah jumlah guru. Solusi terakhir sulit dilakukan oleh sekolah-sekolah swasta yang harus mandiri dalam pembiayaan.

Permasalahan beban guru ini menyebabkan *mindset* guru menjadi kurang fokus dalam menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan yang dapat menciptakan ekosistem untuk membentuk siswa pembelajar. Dapat dikatakan guru jadi cenderung berorientasi pada ketuntasan kurikulum, berada pada zona nyaman, dan khawatir untuk melakukan perubahan. Hal ini kurang tepat karena pendidikan tidak hanya transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja tetapi juga transfer nilai (*transfer of value*) (Yunarti, 2014). Bahkan pendidikan informal sekalipun juga berperan dalam pembentukan karakter (Kaimuddin, 2018).

Salah satu sekolah yang mengalami permasalahan di atas adalah SMK Telekomunikasi Tunas Harapan di Kabupaten Semarang. Sebagai sekolah swasta, peningkatan jumlah guru tentu akan berkontribusi terhadap anggaran sekolah mengingat pembiayaan sekolah bersifat mandiri mengandalkan dari masyarakat. Dengan demikian diperlukan upaya agar ekosistem sekolah yang kondusif dapat tercipta meskipun sumber daya guru yang tersedia terbatas. Ekosistem yang kondusif untuk belajar akan dapat menghasilkan siswa yang mampu mengembangkan potensi terbaiknya, *hardskill* maupun *softskill*. Menurut Rizal (N.d) banyak siswa tidak menikmati sekolah untuk mengembangkan *passion* dan talenta terbaiknya.

Pentingnya membangun ekosistem yang kondusif untuk belajar didukung oleh penelitian Febriani (2021) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar memberikan pengaruh yang positif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Kabupaten Semarang, Bapak Anjar Wahyudi, S.Pd, M.Pd, kekurangan guru yang ada mengakibatkan beban guru meningkat. Upaya menambah guru tidak mudah diwujudkan. Di satu sisi pembiayaan internal, dan di sisi lain lulusan LPTK memilih mendaftar di sekolah-sekolah negeri atau swasta favorit dengan pertimbangan kepastian status maupun jenjang karir.

Permasalahan lainnya yang dijumpai adalah fokus guru yang dalam proses pembelajaran yang menitikberatkan pada pencapaian target kurikulum semata. Sedangkan aspek *softskill* (karakter) hanya sekedar syarat formal pada dokumen perangkat pembelajaran (RPP) tanpa upaya yang terencana untuk membudayakan pada diri peserta didik. Hal ini bukan berarti guru abai akan pentingnya pendidikan karakter namun yang sebenarnya guru mengalami kesulitan dalam menyusun aktivitas yang secara operasional dapat memberikan dampak pada penguatan karakter siswa.

Oleh karena itu upaya pemberdayaan guru sebagai garda terdepan pendidikan perlu dioptimalkan untuk mencapai kualitas pembelajaran yang mampu menghasilkan lulusan yang berkarakter dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan pengguna sesuai kecakapan abad 21. Pemberdayaan guru yang salah satunya untuk merubah *mindset* dapat dilakukan melalui *workshop* maupun pelatihan yang dapat secara tepat sasaran membidik persoalan. Salah satu gerakan yang telah berhasil memperbaiki kondisi sekolah dengan problematika tersebut adalah Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM). GSM merupakan gerakan sosial bersama guru untuk menciptakan budaya belajar yang kritis, kreatif, mandiri dan menyenangkan di sekolah (<http://gerakansekolahmenyenangkan.org>). Manajemen GSM terbukti mampu mendukung program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017. Bahkan menurut Nudin (2020) manajemen GSM mampu mendukung PPK secara signifikan dalam 4 dimensi pendidikan karakter (*softskill*) yang meliputi etik, literasi, estetik dan kinestetik. Selain itu hasil studi penerapan GSM telah mampu meningkatkan motivasi dan belajar siswa (Ratnaningrum, 2020, memperbaiki sistem pembelajaran (Umam, et al, 2019), membentuk iklim sekolah (Widyaningrum dan Mahmudah, 2019) dan bahkan efektif diterapkan selama masa pandemik Covid-19 (Fadhilla dan Suyadi, 2021).

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mengenalkan Gerakan Sekolah Menyenangkan untuk merubah *mindset* guru dalam mendidik peserta didiknya dan memberikan praktik baik pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter siswa.

METODE

Pemberdayaan guru untuk mendukung ekosistem SMK yang kondusif di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Kabupaten Semarang untuk meningkatkan *softskill* siswa diwujudkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sosialisasi tentang maksud dan tujuan kegiatan, hasil yang ingin dicapai, serta manfaat yang diperoleh mitra.
2. Koordinasi dengan mitra untuk penyiapan pelatihan menyangkut peserta, waktu dan tempat kegiatan, pihak-pihak yang dilibatkan. Peserta terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua program keahlian dan guru-guru mata pelajaran produktif wakil dari seluruh program keahlian dan guru mata pelajaran normatif adaptif di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Kabupaten Semarang. Nama-nama guru dipilih oleh sekolah mengingat kapasitas tempat dan jumlah guru yang terbatas.

3. Penyiapan alat dan bahan seperti materi, LCD, kamera, laptop, kesiapan jaringan internet, *video recorder*, *sound system*
4. Pelaksanaan pemberdayaan guru melalui pelatihan dengan metode:
 - a) Metode ceramah, digunakan untuk memberikan informasi dan materi tentang konsep GSM oleh narasumber GSM tingkat nasional, Bapak Ali Sodikin, S.Pd,
 - b) Metode tanya jawab dan diskusi, para peserta dipersilakan menanyakan atau mendiskusikan segala hal yang terkait dengan permasalahan implementasi GSM di sekolah.
 - c) Metode demonstrasi praktek dan latihan *project based learning*
 - d) Kerja kelompok penyusunan Rencana Tindak Lanjut
5. Waktu pelaksanaan adalah hari Rabu tanggal 2 Juni 2021. Bertempat di ruang Komputer RPS2 lantai 1 SMK Telkom Tunas Harapan Kabupaten Semarang. Kegiatan dimulai pukul 07.30 dengan susunan acara dapat dilihat pada tabel 1.
6. Pelaksanaan melibatkan seluruh tim pengabdian yang berjumlah 4 dosen dan 3 mahasiswa.
7. Evaluasi kegiatan untuk memastikan jalannya program pelatihan menggunakan beberapa indikator yaitu jika seluruh peserta dapat mengikuti kegiatan hingga tuntas dan menghasilkan produk yang menjadi luaran pelatihan. Selain itu selama pelatihan berlangsung, narasumber juga menggali pemahaman peserta dengan melontarkan pertanyaan secara langsung kepada para peserta untuk mengetahui perubahan *mindset* dalam mendidik.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memberdayakan guru-guru SMK Tunas Harapan Telekomunikasi melalui pelatihan Gerakan Sekolah Menyenangkan telah berhasil dilaksanakan dan diikuti 21 orang yang secara rinci dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa kegiatan dihadiri secara lengkap mulai dari pihak manajemen tingkat sekolah maupun guru mata pelajaran umum dan produktif kejuruan.

Tabel 1 Rincian Peserta Pelatihan GSM

Unit	Jumlah
Kepala Sekolah	1 orang
Wakil kepala sekolah	4 orang
Guru mapel normatif adaptif	11 orang
Guru mapel produktif	4 orang
Kesiswaan	1 orang
Jumla Total	21 orang

Mengingat situasi ketika dilaksanakan kegiatan masih dalam kondisi pandemi Covid 19 maka tempat duduk para peserta diatur berjarak kurang lebih 1 meter. Gambar 1 menunjukkan *setting* tempat kegiatan. Dengan *setting* tersebut, narasumber leluasa untuk berkeliling selama sesi pelatihan GSM dan juga peserta secara mudah dapat berdiskusi dan mengerjakan proyek dengan kelompoknya ketika sesi *project based learning* maupun ketika menyusun rencana tindak lanjut.

Gambar 1. *Setting* tempat pelaksanaan

Sebelum kegiatan dimulai, peserta mengisi daftar hadir dan menerima map berisi alat tulis, *notebook*, *stickynote*, spidol, masker dan *hand sanitizer*. Alat tulis dan *stickynote* diperlukan untuk praktik dalam kelompok selama kegiatan pelatihan. Susunan acara kegiatan dapat dilihat pada tabel 2. Tampak dari susunan kegiatan di tabel 2, rancangan kegiatan memberikan pembiasaan kepada peserta pelatihan untuk mengawali kegiatan dengan sesi pagi berbagi dan mengakhiri dengan menyusun rencana tindak lanjut. Harapannya ketika guru melaksanakan pembelajaran kepada siswa, tidak langsung masuk ke materi ajar namun mengkondisikan siswa untuk belajar. Siswa bisa *sharing* apa saja pada sesi pagi berbagi ini. Karakter yang dapat dibentuk adalah mendengarkan pendapat orang lain dan peduli terhadap lingkungan. Sedangkan kegiatan menyusun rencana tindak lanjut akan membiasakan siswa untuk mengatasi permasalahan yang mungkin terjadi selama pembelajaran melalui perencanaan tindakan solutif. Karakter yang dapat dibangun melalui sesi rencana tindak lanjut adalah kebiasaan positif fokus tidak pada masalah namun pada solusi.

Tabel 2. Susunan acara kegiatan

Waktu	Sesi	Tujuan
07.30-08.00	Registrasi	Persiapan ruang, dan peserta
08.00-08.30	Pembukaan	Membuka acara Indonesia Raya Sambutan-sambutan dari UNNES dan Kepala Sekolah
08.35-08.50	Pagi Berbagi	Narasumber / Fasilitator menanyakan pertanyaan reflektif kepada peserta a. Permasalahan apa yang paling sering dihadapi seorang guru? b. Apa harapan guru untuk sekolah?
08.50-10.20	Sesi 1: Perubahan <i>mindset</i>	1. Guru memahami bahwa model pendidikan saat ini sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan dimasa depan 2. Guru menyadari perlunya perubahan agar pendidikan memiliki kontribusi dalam membentuk dan membangun anak didiknya

10.20-10.50	Sesi 2: Sekolah Menyenangkan (4 Area Perubahan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memahami konsep dan arah gerakan sekolah menyenangkan dalam mengubah paradigma pendidikan 2. Guru memahami <i>framework</i> dan area perubahan yang disasar oleh GSM
10.50-11.45	Sesi 3: Rencana Tindak Lanjut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya dokumen RTL 2. Praktek PjBL dengan tema dari RTL
11.45-12.00	Penutup	Refleksi dan penutupan Peserta <i>open mic</i> untuk merefleksikan kegiatan workshop

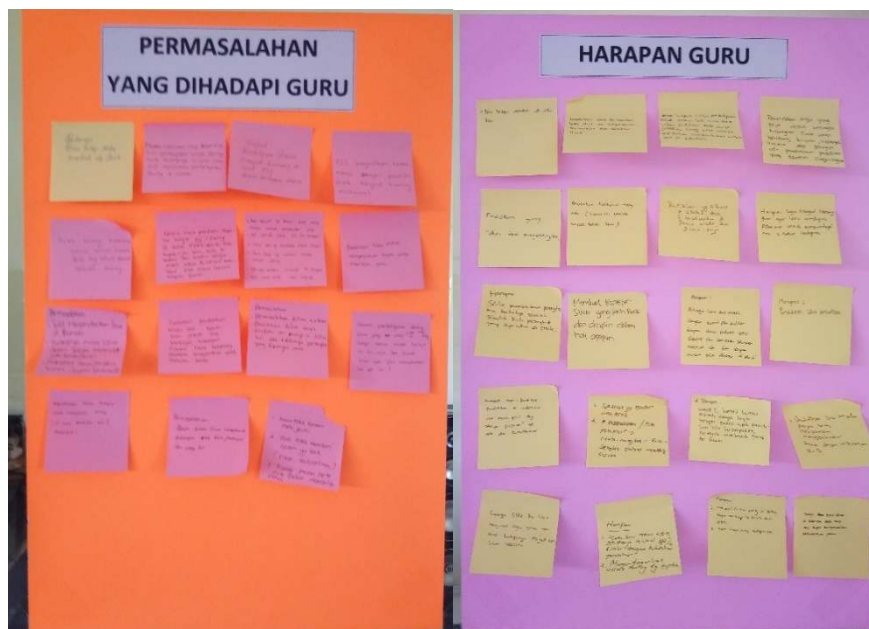
Berdasarkan susunan acara kegiatan pada tabel 2, dapat dijelaskan hasil kegiatan sebagai berikut:

1. Sebelum peserta hadir, tim pengabdian hadir jam 07.00 untuk memastikan kesiapan ruang, alat, bahan, presensi kegiatan. Juga berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk kembali memastikan rencana kegiatan
2. Setelah peserta lengkap dan pemateri hadir, kegiatan dimulai dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya untuk meningkatkan rasa nasionalisme, dilanjutkan sambutan dari perwakilan UNNES dan kepala sekolah (Gambar 2). Sambutan UNNES dilakukan oleh ketua tim pengabdian yang menyampaikan tentang tujuan dan harapan dilaksanakannya kegiatan pemberdayaan guru melalui pengenalan GSM. Berikutnya adalah sambutan Bapak Wisnu Handoko, ST selaku kepala sekolah. Sambutan berisi tentang ungkapan rasa terima kasih kepada UNNES atas program pengabdian yang dilaksanakan di SMK Telekomunikasi Tunas Harapan (STTH). Melalui GSM sekolah berharap agar ekosistem sekolah semakin baik dengan demikian dampak terhadap siswa akan positif, sekaligus pesan kepada guru untuk mengikuti acara dengan sungguh-sungguh hingga selesai.



Gambar 2. Sambutan tim pengabdian dari UNNES dan kepala STTH

3. Selanjutnya adalah sesi utama oleh Bapak Ali Sodikin, S.Pd sebagai narasumber nasional Gerakan Sekolah Menyenangkan. Sebelum penyampaian materi utama, diadakan sesi pagi berbagi dan apersepsi agar para peserta siap mengikuti materi. Pagi berbagi merupakan bentuk pemberian kesempatan untuk peserta *sharing* dan mengekspresikan apa saja yang dapat dibagikan kepada peserta lainnya dalam bentuk cerita. Dengan demikian, satu sama lain akan lebih saling mengenal, belajar mendengarkan pihak lain dan bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Apersepsi dilakukan dengan bersama-sama melaksanakan senam pinguin. Meskipun biasanya senam ini digunakan untuk anak-anak, namun justru dengan cara tersebut guru menjadi bersemangat dan siap mengikuti pelatihan. Tidak lupa guru diminta untuk menyampaikan permasalahan dan harapan yang dihadapi sebagai seorang guru (Gambar 3). Permasalahan dan harapan guru dituliskan pada kertas *stickynote* warna untuk ditempel pada kertas besar dan dipajang pada dinding. Secara umum permasalahan yang diungkapkan terkait pembelajaran daring, kurangnya sopan santun siswa selama pembelajaran jarak jauh karena sulitnya pemantauan aktivitas siswa. Sedangkan harapan guru adalah perlunya pendidikan yang fokus pada karakter siswa, peningkatan kualitas sarana prasarana dan pengembangan kompetensi yang sesuai dengan dunia kerja.



Gambar 3. Permasalahan yang dihadapi dan harapan guru

- Berdasarkan daftar permasalahan dan harapan yang telah dituliskan oleh guru, selanjutnya narasumber menggali usaha-usaha apa yang telah dan akan dilaksanakan oleh guru dan pimpinan sekolah untuk mengatasinya. Sekaligus juga dikaitkan dengan sejauhmana GSM dapat mengambil peran untuk terlibat menyelesaikan masalah yang dihadapi.
4. Pemateri pada sesi selanjutnya menjelaskan tentang pentingnya perubahan *mindset* guru dan menunjukkan 4 area perubahan dalam GSM disertai dengan dengan contoh-contoh konkret yang dapat dilaksanakan oleh guru dan pimpinan sekolah. Keempat area GSM tersebut adalah lingkungan fisik, pembelajaran yang melatih keterampilan dan keseimbangan emosional, pengembangan karakter dan koneksi sekolah dengan *stakeholder*. Sesi paparan dilaksanakan secara interaktif dengan diskusi langsung dua arah dengan para peserta. Gambar 4 menunjukkan dialog antara peserta dan narasumber. Sesi ini secara bebas peserta mencoba eksplorasi hal-hal apa yang bisa dilakukan untuk mewujudkan gerakan sekolah menyenangkan.



Gambar 4 Paparan materi dan dialog interaktif dua arah dengan peserta

5. Pada sesi praktik *Project Based Learning* peserta dibentuk menjadi 4 kelompok seperti terlihat pada gambar 5. Dasar penetapan kelompok adalah sesuai dengan area perubahan yang juga selaras dengan keempat bidang yang ditangani oleh 4 wakil kepala sekolah. Dengan demikian harapannya pihak manajemen yakin bahwa GSM dapat diterapkan di sekolah dan nantinya rencana tindak lanjut dapat dijalankan secara operasional. Pentingnya *project based learning* menjadi sesi dalam pelatihan GSM adalah agar guru menyadari pentingnya pelibatan siswa dalam penentuan target belajar, siswa memiliki tanggung jawab dan merasa memiliki proses pembelajaran. *Project* yang dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari akan membentuk karakter yang tangguh dan solutif terhadap masalah. Selain itu *project* yang dikerjakan secara berkelompok akan melatih sikap kerjasama, kreativitas, kepemimpinan, komunikasi dan kolaborasi yang mana karakter tersebut merupakan aspek kecakapan penting di abad 21.



Gambar 5. Peserta berkelompok praktik *Project Based Learning*

Hasil dari kegiatan *project based learning* adalah produk hasil kolaborasi tim guru yang berbeda mata pelajaran. Produk karya *project based learning* dapat dilihat pada gambar 6. Setiap kelompok menghasilkan satu karya yang selanjutnya ditampilkan untuk ditunjukkan kepada peserta lainnya.



Gambar 6. Produk peserta hasil praktik *Project Based Learning*

6. Setelah menyelesaikan praktik *Project Based Learning*, kegiatan selanjutnya adalah penyusunan Rencana Tindak Lanjut dan refleksi kegiatan. Penyusunan RTL dilakukan secara berkelompok dengan setiap wakil kepala sekolah masuk ke dalam setiap kelompok sesuai dengan area perubahan yang terkait. Dalam kegiatan ini, setiap kelompok menuliskan program yang direncanakan akan dilakukan sesuai area perubahannya dan mengusulkan kegiatan tindak lanjut untuk area perubahan lainnya. Dengan demikian pada sesi ini peserta akan belajar tentang pentingnya menggali dan mempertimbangkan saran-saran dari pihak lain.

Berbagai bentuk kegiatan dalam acara pelatihan GSM telah melatih guru untuk memiliki perubahan *mindset* untuk maju ke arah yang lebih baik dalam pembelajaran. Dalam upaya membentuk ekosistem sekolah yang kondusif untuk pembelajaran bagi peserta didik, guru belajar untuk bekerja dalam tim, mengungkapkan ide, menumbuhkan kepercayaan diri, belajar mendengarkan dan berekspres. Kesemua itu merupakan pendidikan karakter melalui *learning by doing* dan *learning by example*. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Maharani (2014) yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *project based learning* terbukti dapat membentuk karakter tolong menolong, percaya diri dan berpikir kreatif. Dengan demikian jika guru telah mengalami perubahan *mindset*, merasakan langsung dan menunjukkan hasil pembelajarannya selama pelatihan GSM maka guru akan mampu melaksanakan kembali dalam kelas-kelas belajarnya untuk pembentukan karakter siswa.

Dampak

Dampak dari kegiatan ini tampak dari sesi akhir ketika peserta melakukan refleksi. Para peserta menyampaikan bahwa selama ini pembelajaran yang hanya fokus pada ketuntasan materi di kurikulum kurang menyentuh aspek pembentukan karakter siswa, melalui pelatihan ini guru sudah merasakan model pembelajaran yang dapat menyentuh aspek penguasaan materi sekaligus membentuk karakter positif siswa. Selain itu dampak dari program pengabdian ini adalah penguatan peran pimpinan sekolah dalam membentuk ekosistem sekolah yang kondusif perlu fokus pada 4 area perubahan: lingkungan fisik, pembelajaran yang melatih keterampilan dan keseimbangan emosional, pengembangan karakter dan koneksi sekolah dengan *stakeholder*. Tabel 3 secara jelas dapat menunjukkan perubahan yang terjadi setelah peserta

mengikuti kegiatan pelatihan GSM. Data diperoleh dari hasil tanya jawab peserta dengan narasumber GSM dan hasil observasi tim pengabdian.

Tabel 3. Perubahan antara sebelum dan sesudah peserta mengikuti pelatihan GSM

Aspek	Sebelum Pelatihan GSM	Sesudah Pelatihan GSM
Pembentukan karakter siswa	Dominan tanggung jawab guru. Guru perlu memberi keteladanan.	Peserta menyadari bahwa pembentukan karakter siswa adalah tanggung jawab bersama seluruh <i>stakeholder</i> sekolah dan perlunya menciptakan lingkungan yang memberikan pembiasaan positif bagi siswa.
Pra pembelajaran	Pengkondisian siswa oleh guru hanya sekedarnya. Kecenderungan langsung masuk ke materi ajar.	Guru terlatih mengawali kegiatan dengan sesi pagi berbagi untuk membentuk karakter keberanian, mau mendengarkan orang lain dan peduli terhadap lingkungan
Selama pembelajaran	Guru secara individu melaksanakan pembelajaran. Jika pembelajaran tim hanya terbatas dengan guru mapel yang sama.	Melalui model <i>project based learning</i> , guru berkolaborasi dengan guru mapel yang lain. Karakter yang terbentuk adalah kolaborasi, berpikir kreatif dan komunikasi
Akhir pembelajaran	Refleksi terbatas	Guru terlatih menyusun Rencana Tindak Lanjut. Hal ini penting untuk pembentukan <i>problem solving</i> .

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan pengabdian ini adalah: 1) Gerakan Sekolah Menyenangkan mampu merubah *mindset* guru dalam perannya sebagai pendidik 2) aktifitas pagi berbagi, praktik *project based learning*, refleksi dan penyusunan rencana tindak lanjut menjadi contoh bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan karakter siswa. Berdasarkan kegiatan pelatihan GSM ini penguatan karakter peduli dan empati dapat diwujudkan melalui sesi pagi berbagi, pembentukan karakter kolaborasi, berpikir kreatif, komunikasi dapat dibentuk melalui kegiatan *project based learning* dan pembentukan karakter *problem solving* dapat dicapai melalui aktivitas penyusunan rencana tindak lanjut. Dengan demikian kegiatan pelatihan GSM yang dikemas sedemikian rupa telah mampu menghasilkan berbagai perubahan pada diri peserta pelatihan. Selanjutnya berdasarkan pelatihan yang telah diterima, guru dapat menerapkannya dalam aktivitas pembelajaran riil untuk membentuk karakter siswa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1) Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, 2) Pimpinan dan guru SMK Telekomunikasi Tunas Harapan Kabupaten Semarang, dan 3) Bapak Ali Sodikin, S.Pd sebagai praktisi GSM, 4) seluruh tim pengabdian. Kegiatan ini dibiayai sepenuhnya dari Hibah Pengabdian Skema Pengabdian Dosen dengan dana DIPA UNNES berdasar Kontrak No. 152.28.4/UN37/PPK.4.5/2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilla, A.R., dan Suyadi. (2021). Evaluasi Gerakan Sekolah Menyenangkan Melalui Metode Social Emotional Learning (SEL) Selama Pandemi di SDN Rejodani Sleman. *Jurnal Evaluasi*, 5(2), 255-273.
- Febriani, A.P. (2011) Pengaruh Lingkungan Belajar Terhadap Proses Pembelajaran Kelas XI di SMK Negeri 1 Cianjur. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum dan Kewarganegaraan*, 11(1), 1-9.
- Kaimuddin. (2018). Pembentukan Karakter Anak Melalui Lembaga Pendidikan Informal. *Jurnal Al Maiyyah*, 11(1), 132-152.
- Maharani. (2014). Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Project Based Learning Materi Statiska SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 199-217.
- Nudin, B., Prayesti, T., Suratningsih, dan Novianty. W. D. (2020). Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di SD Negeri Buayan Kebumen. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan*. 5(1), 95-117.
- Ratnaningrum. (2020). Manajemen Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan UST*, 1(1).
- Rizal, N. (nd). *Renaissance in Education? Revolusi Pikir*. Bahan Paparan Gerakan Sekolah Menyenangkan.
- Rizal, N. (nd). *Future Education. Reinventing Your Self*. Bahan Paparan Gerakan Sekolah Menyenangkan.
- Suwarna dan Jatirahayu. W. (2013). Pembelajaran Karakter yang Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 274-287.
- Umam, D., Supraja, M., Porwanto, S.U., dan Soeroso, A. (2019). Praktik Gerakan Sekolah Menyenangkan Dalam Upaya Perbaikan Sistem Pembelajaran di Indonesia (Studi di SD Muhammadiyah Mantaran). *Skripsi*. Yogyakarta: UGM.
- Widyaningrum, RKN., dan Mahmudah, F.N. (2019). Kreasi Iklim Sekolah Melalui Gerakan Sekolah Menyenangkan Di SD Muhamammadiyah Mantaran. *Profesi Pendidikan Dasar*. 6(2), 115-128.
- Yunarti, Y. (2014). Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(2) 262-278.